PAPER AKADEMIS FILOSOFIS

# Kontradiksi Dalam Tertium Quid

## Dan Resolusi Tetralogi Dalam Empat Tahap Silogisme

*Tiga Fase Penalaran dan Satu Inferensi Konklutif*

**Ahmad Wansa Al-Faiz, S.I.P.**
Peneliti Independen
Bandar Lampung, Indonesia
2026

## Abstrak

Paper ini mengajukan suatu perluasan struktural dari silogisme klasik Aristotelian melalui konsep tertium quid sebagai instrumen epistemologis yang menyelesaikan kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan oleh penalaran biner. Silogisme klasik beroperasi dalam tiga tahap: premis mayor, premis minor, dan konklusi. Namun dalam kondisi di mana premis mayor dan premis minor menghasilkan kontradiksi yang tidak terselesaikan secara langsung, diperlukan satu tahap tambahan yang dalam paper ini disebut sebagai premis tengah atau tertium quid -- menghasilkan apa yang dinamakan tetralogi silogisme.

Formula dasar yang diajukan adalah: Jika [Premis Mayor], dan [Premis Minor], maka [Tertium Quid sebagai Premis Tengah], ∴ [Inferensi Presisional dan Proporsional]. Paper ini mengoperasionalisasikan formula ini melalui tiga kasus: kontradiksi hukum antara kepastian dan keadilan, kontradiksi epistemik antara empirisme dan rasionalisme, dan kontradiksi sosial antara individualisme dan kolektivisme. Kesimpulannya adalah bahwa inferensi konklutif yang valid memerlukan dua properti sekaligus: presisi (ketepatan logis) dan proporsionalitas (keseimbangan terhadap konteks).

**KATA KUNCI**

tertium quid, tetralogi silogisme, kontradiksi logis, inferensi konklutif, premis tengah, logika modal, silogisme Aristotelian, resolusi dialektis

## I. Pendahuluan: Dari Silogisme Klasik ke Tetralogi

Silogisme -- sebagaimana dirumuskan oleh Aristoteles dalam *Prior Analytics* -- adalah struktur penalaran deduktif yang paling fundamental dalam tradisi logika Barat. Dalam formulasi klasiknya, silogisme terdiri dari tiga komponen: premis mayor yang menyatakan proposisi universal, premis minor yang menyatakan proposisi partikular, dan konklusi yang mengikuti secara niscaya dari kedua premis tersebut.[1] Contoh paling terkenal: Semua manusia fana (P Mayor); Sokrates adalah manusia (P Minor); maka Sokrates fana (Konklusi).

Struktur tiga tahap ini memiliki kekuatan yang luar biasa dalam domain penalaran yang premis-premisnya tidak berkontradiksi. Namun ia menghadapi batas yang sangat nyata ketika dua premis yang sama-sama valid menghasilkan kesimpulan yang saling bertentangan. Dalam kondisi ini, silogisme klasik tidak menyediakan mekanisme resolusi -- ia hanya dapat menyatakan kontradiksi, bukan menyelesaikannya.

Hegel adalah pemikir pertama yang secara sistematis menjadikan kontradiksi bukan sebagai kegagalan penalaran melainkan sebagai motor dari perkembangan pikiran. Dalam *Science of Logic*, ia menunjukkan bahwa setiap tesis mengandung antitesisnya sendiri, dan bahwa resolusi dari kontradiksi ini menghasilkan sintesis yang lebih tinggi -- proses yang ia namakan *Aufhebung*: penghapusan sekaligus pelestarian dalam tatanan yang lebih komprehensif.[2]

Sementara itu, Charles Sanders Peirce mengembangkan logika triadik yang secara eksplisit melampaui binarisme logika klasik. Bagi Peirce, setiap relasi pada dasarnya bersifat triadik: ada objek, ada tanda, dan ada interpretant yang menghubungkan keduanya.[3] Logika triadik Peirce membuka ruang bagi konsep yang menjadi fokus paper ini: tertium quid sebagai instrumen yang secara formal menempati posisi antara dua kutub

[1]Aristoteles, Prior Analytics, I.1, 24b18-22. Silogisme didefinisikan sebagai wacana di mana, dari hal-hal yang dinyatakan, sesuatu yang lain mengikuti secara niscaya. Lihat: Aristotle, Prior Analytics, trans. A.J. Jenkinson (Oxford: Clarendon Press, 1928).

[2]G.W.F. Hegel, Science of Logic, trans. A.V. Miller (London: George Allen & Unwin, 1969), hal. 432-433. Hegel menyebut proses ini sebagai Aufhebung -- penghapusan sekaligus pelestarian dalam sintesis yang lebih tinggi.

[3]Charles Sanders Peirce, Collected Papers of Charles Sanders Peirce, vol. 2, eds. Charles Hartshorne dan Paul Weiss (Cambridge: Harvard University Press, 1932), sec.2.274-2.276. Peirce mengembangkan logika triadik sebagai koreksi atas binarisme logika klasik.

yang berkontradiksi dan memungkinkan resolusi yang tidak dapat dicapai oleh penalaran biner.

## Mengapa Empat Tahap Diperlukan

Paper ini mengajukan bahwa dalam menghadapi kontradiksi yang genuine -- kontradiksi di mana kedua premis memiliki validitas yang tidak dapat diabaikan -- diperlukan satu tahap tambahan yang tidak tersedia dalam silogisme klasik. Tahap ini adalah premis tengah atau tertium quid: pernyataan yang tidak identik dengan premis mayor maupun premis minor, namun yang menyediakan kerangka baru di mana kedua premis dapat diintegrasikan tanpa saling membatalkan.

Dengan penambahan tahap ini, struktur penalaran berubah dari trilogi menjadi tetralogi:

$$P_1 \text{ (Premis Mayor)} \rightarrow P_2 \text{ (Premis Minor)} \rightarrow Q \text{ (Tertium Quid)} \rightarrow \therefore I \text{ (Inferensi Konklutif)}$$

Formula ini -- yang menjadi kerangka formal dari seluruh paper ini -- akan dioperasionalisasikan dalam bagian-bagian berikutnya melalui pembahasan konseptual dan kasus-kasus konkret.

## II. Kontradiksi sebagai Medan, Bukan Kegagalan

Dalam logika klasik, kontradiksi adalah kondisi yang harus dihindari. *Law of Non-Contradiction* Aristoteles menyatakan bahwa tidak mungkin bagi suatu proposisi untuk sekaligus benar dan tidak benar dalam pengertian yang sama dan pada waktu yang sama.[4] Dari prinsip ini mengalir konsekuensi yang sangat luas: sistem logis yang mengandung kontradiksi akan menghasilkan *ex contradictione quodlibet* -- dari kontradiksi, segala sesuatu dapat disimpulkan, yang berarti sistem itu kehilangan daya diskriminatifnya.

### Kontradiksi dalam Dialektika

Namun Hegel dan tradisi dialektis setelahnya menunjukkan bahwa kontradiksi bukan hanya kegagalan penalaran -- ia adalah kondisi kemungkinan dari perkembangan pikiran. Kontradiksi muncul bukan karena kesalahan dalam premis, melainkan karena setiap konsep yang cukup kaya mengandung tegangan internal yang mendorongnya melampaui dirinya sendiri.[5] Dalam pengertian ini, kontradiksi adalah sinyal -- bukan bahwa penalaran telah gagal, melainkan bahwa penalaran telah menemukan batas dari kerangka yang digunakan dan perlu bergerak ke kerangka yang lebih komprehensif.

### Logika Parakonsisten dan Fuzzy

Perkembangan logika modern menghasilkan dua respons formal terhadap problem kontradiksi. Pertama, logika parakonsisten yang dikembangkan oleh Graham Priest dan lainnya -- sistem yang memungkinkan kontradiksi tanpa menghasilkan *ex contradictione quodlibet*, dengan cara membatasi aturan-aturan inferensi yang biasanya berlaku dalam logika klasik.[6] Kedua, logika fuzzy yang dikembangkan oleh Lotfi Zadeh -- sistem yang memperkenalkan nilai kebenaran kontinu antara 0 dan 1, memungkinkan gradasi dalam penilaian yang dalam logika klasik hanya bisa biner.[7]

---

[4]Aristoteles, Metaphysics, IV.3, 1005b19-20: tidak mungkin bagi suatu hal untuk sekaligus dimiliki dan tidak dimiliki dalam pengertian yang sama. Ini adalah formulasi klasik dari Law of Non-Contradiction.

[6]Graham Priest, In Contradiction: A Study of the Transconsistent (Dordrecht: Martinus Nijhoff, 1987), hal. 4-6. Priest mengembangkan logika dialetheia -- sistem yang memungkinkan proposisi tertentu sekaligus benar dan salah.

[7]Lotfi A. Zadeh, Fuzzy Sets, Information and Control 8, no. 3 (1965): 338-353. Logika fuzzy memperkenalkan nilai kebenaran kontinu antara 0 dan 1.

Kedua pendekatan ini mengkonfirmasi intuisi dasar yang menjadi landasan paper ini: bahwa kontradiksi bukan selalu kegagalan yang harus dieliminasi, melainkan sering merupakan kondisi yang membutuhkan kerangka yang lebih kaya untuk ditangani secara produktif. Tertium quid adalah respons dari tradisi filsafat terhadap kebutuhan ini.

## Kontradiksi sebagai Sinyal Tertium Quid

Proposisi yang diajukan di sini adalah: setiap kontradiksi genuine antara dua premis yang masing-masing valid merupakan sinyal keberadaan tertium quid yang belum ditemukan. Kontradiksi bukan menunjukkan bahwa salah satu premis harus ditolak; ia menunjukkan bahwa kedua premis membutuhkan kerangka integrasi yang lebih tinggi yang belum tersedia dalam penalaran yang ada.

> *Kontradiksi adalah pertanyaan yang belum menemukan bentuknya -- bukan jawaban yang telah gagal.*

## III. Tertium Quid: Genealogi dan Operasionalisasi

Istilah *tertium quid* berasal dari tradisi filsafat Latin dan berarti secara harfiah 'sesuatu yang ketiga.' Ia merujuk pada entitas, prinsip, atau proposisi yang tidak dapat direduksi ke dalam salah satu dari dua kutub yang ada dalam suatu dikotomi, namun yang justru hadir sebagai elemen ketiga yang menyelesaikan tegangan antara keduanya.[8]

### Genealogi Konsep

Dalam tradisi filsafat Barat, analog dari tertium quid muncul dalam berbagai bentuk. Alfred North Whitehead dalam *Process and Reality* mengembangkan 'philosophy of organism' sebagai tertium quid antara dualisme Cartesian yang memisahkan secara absolut res cogitans dari res extensa.[9] Bagi Whitehead, realitas tidak terdiri dari dua substansi yang terpisah melainkan dari 'actual occasions' yang mengintegrasikan dimensi mental dan fisik dalam satu proses.

Dalam domain hukum, tertium quid muncul sebagai 'third party principle' -- mekanisme yang memungkinkan penyelesaian konflik antara dua pihak yang klaim-klaimnya sama-sama valid secara formal dengan menghadirkan prinsip atau pihak ketiga yang tidak terikat pada kepentingan salah satu pihak.[10] Dalam logika modal, tertium quid beroperasi sebagai operator modalitas yang tidak dapat direduksi ke dalam nilai kebenaran biner -- ia adalah domain dari 'mungkin' yang berada di antara 'niscaya' dan 'mustahil.'[11]

### Syarat Formal Tertium Quid yang Valid

[8]Istilah tertium quid berasal dari bahasa Latin yang berarti sesuatu yang ketiga. Dalam filsafat skolastik, ia merujuk pada entitas yang menyelesaikan dikotomi. Lihat: Frederick Copleston, A History of Philosophy, vol. 2 (Westminster: Newman Press, 1950), hal. 87.

[9]Alfred North Whitehead, Process and Reality: An Essay in Cosmology (New York: Free Press, 1929), hal. 21-22. Whitehead menggunakan konsep analog dalam philosophy of organism sebagai jalan keluar dari dualisme Descartes.

[10]Dalam hukum perdata internasional, tertium quid muncul sebagai third party yang menyelesaikan konflik antara dua pihak. Lihat: Hersch Lauterpacht, The Function of Law in the International Community (Oxford: Clarendon Press, 1933), hal. 156.

[11]Immanuel Kant, Critique of Pure Reason, trans. Norman Kemp Smith (London: Macmillan, 1929), A337/B394-A340/B398. Kant menggunakan transcendental idea sebagai bentuk tertium quid dalam epistemologinya.

Agar tertium quid dapat berfungsi sebagai premis tengah yang valid dalam tetralogi silogisme, ia harus memenuhi tiga syarat formal:

1. Non-identitas: Tertium quid tidak identik dengan premis mayor maupun premis minor. Ia adalah proposisi yang memiliki konten yang berbeda dari keduanya, meskipun berelasi dengan keduanya.
2. Relevansi relasional: Tertium quid harus relevan secara logis terhadap kedua premis yang berkontradiksi -- ia harus dapat menjelaskan mengapa kedua premis itu tampak berkontradiksi dan menyediakan kerangka di mana kontradiksi itu terselesaikan.
3. Generativitas inferensial: Dari penggabungan tertium quid dengan kedua premis harus dapat dihasilkan inferensi konklutif yang tidak mungkin dihasilkan dari kedua premis saja tanpa tertium quid.

Ketiga syarat ini membedakan tertium quid yang valid dari sekadar kompromi atau jalan tengah yang hanya mengencerkan kedua posisi tanpa benar-benar menyelesaikan kontradiksinya.

## IV. Tetralogi Silogisme: Empat Tahap Formal

Tetralogi silogisme yang diajukan dalam paper ini dapat diformulasikan secara formal sebagai berikut:

**Tahap 1 : $P_1$ -- Premis Mayor (proposisi universal)**

**Tahap 2 : $P_2$ -- Premis Minor (proposisi partikular)**

**Tahap 3 : Q -- Tertium Quid (premis tengah, resolusi)**

**Tahap 4 : $\therefore$ I -- Inferensi Konklutif (presisional & proporsional)**

**Jika $P_1$, dan $P_2$, maka Q (tertium quid), $\therefore$ I**

### Tahap 1: Premis Mayor

Premis mayor adalah proposisi universal yang menetapkan prinsip atau hukum umum yang berlaku dalam domain yang sedang dianalisis. Ia harus memiliki cakupan yang cukup luas untuk berlaku sebagai landasan dari seluruh penalaran, namun cukup presisi untuk tidak melampaui domain yang relevan.

Contoh: 'Semua sistem hukum harus menghasilkan kepastian.' Ini adalah premis mayor yang menyatakan fungsi epistemologis fundamental dari hukum: bahwa tanpa kepastian, hukum tidak dapat berfungsi sebagai sistem norma yang dapat diandalkan.

### Tahap 2: Premis Minor

Premis minor adalah proposisi partikular yang menetapkan kondisi, kasus, atau konteks spesifik yang berelasi dengan premis mayor. Dalam kondisi normal, premis minor bersama premis mayor menghasilkan konklusi secara langsung. Namun dalam tetralogi, premis minor dipilih justru karena ia mengandung tegangan terhadap premis mayor.

Contoh: 'Sistem hukum harus menghasilkan keadilan substantif.' Ini adalah premis minor yang, dalam kasus tertentu, berkontradiksi dengan premis mayor -- karena kepastian formal dan keadilan substantif tidak selalu menghasilkan hasil yang sama.

### Tahap 3: Tertium Quid sebagai Premis Tengah

Di sinilah tetralogi berbeda secara fundamental dari silogisme klasik. Alih-alih langsung menghasilkan konklusi dari ketegangan antara $P_1$ dan $P_2$, tetralogi menghadirkan premis ketiga -- tertium quid -- yang menyediakan kerangka integrasi.

Contoh: 'Kepastian dan keadilan bukan dua nilai yang saling eksklusif, melainkan dua dimensi dari satu sistem hukum yang matang -- di mana kepastian adalah kondisi formal dari keadilan, dan keadilan adalah tujuan substantif dari kepastian.' Premis tengah ini tidak memilih antara $P_1$ dan $P_2$; ia mengintegrasikan keduanya dalam kerangka yang lebih komprehensif.

### Tahap 4: Inferensi Konklutif

Inferensi konklutif adalah tahap terakhir yang menghasilkan proposisi yang mengikuti secara niscaya dari integrasi $P_1$, $P_2$, dan Q. Namun -- dan ini adalah poin yang paling kritis dari paper ini -- inferensi konklutif dalam tetralogi memiliki dua properti yang harus terpenuhi secara simultan: **presisi** dan **proporsionalitas**.

Inferensi presisional mengacu pada ketepatan logis: bahwa inferensi mengikuti secara valid dari premis-premis yang menghasilkannya, tanpa lompatan logis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Inferensi proporsional mengacu pada keseimbangan terhadap konteks: bahwa inferensi tidak melampaui apa yang dapat dijustifikasi oleh kondisi aktual dari kasus yang dianalisis.

## V. Tiga Kasus Operasional

Bagian ini mengoperasionalisasikan formula tetralogi melalui tiga kasus yang masing-masing merepresentasikan domain kontradiksi yang berbeda namun strukturnya isomorfik.

### Kasus 1: Kontradiksi Hukum -- Kepastian vs. Keadilan

#### FORMULA TETRALOGI -- KASUS 1

> $P_1$ (Mayor): Sistem hukum harus menghasilkan kepastian -- norma yang dapat diprediksi dan diterapkan secara konsisten.$P_2$ (Minor): Sistem hukum harus menghasilkan keadilan substantif -- hasil yang proporsional terhadap realitas konkret dari setiap kasus.Q (Tertium): Kepastian adalah kondisi formal dari keadilan, dan keadilan adalah tujuan substantif dari kepastian -- keduanya tidak dapat dikorbankan satu demi yang lain tanpa mendegradasi fungsi hukum secara keseluruhan.∴ Inferensi: Sistem hukum yang valid adalah sistem yang memelihara kepastian sebagai kerangka operasional sambil secara konsisten mengorientasikan aplikasinya menuju keadilan substantif -- dengan tertium quid sebagai prinsip interpretasi yang menjembatani gap antara keduanya.

Kasus ini langsung relevan dengan debat klasik dalam filsafat hukum antara positivisme (yang memprioritaskan kepastian) dan naturalisme (yang memprioritaskan keadilan). John Rawls mengidentifikasi kontradiksi ini sebagai salah satu yang paling fundamental dalam teori hukum.[12] Ronald Dworkin mengajukan 'principles' sebagai tertium quid yang memungkinkan hakim untuk mempertahankan kepastian formal sambil mengakomodasi tuntutan keadilan substantif.[13]

### Kasus 2: Kontradiksi Epistemik -- Empirisme vs. Rasionalisme

#### FORMULA TETRALOGI -- KASUS 2

> $P_1$ (Mayor): Pengetahuan yang valid harus bersumber dari pengalaman indrawi yang dapat diverifikasi secara empiris.$P_2$ (Minor): Pengetahuan yang valid harus bersumber dari prinsip-prinsip rasional yang berlaku secara a priori, terlepas dari pengalaman.Q (Tertium): Pengalaman indrawi menyediakan materi bagi pengetahuan, sementara struktur rasional

[12]John Rawls, A Theory of Justice (Cambridge: Harvard University Press, 1971), hal. 3-4. Rawls membedakan antara rule of law sebagai kepastian formal dan justice as fairness sebagai keadilan substantif.
[13]Ronald Dworkin, Taking Rights Seriously (Cambridge: Harvard University Press, 1977), hal. 22-28. Dworkin mengembangkan konsep principles sebagai tertium quid antara aturan yang kaku dan kebijaksanaan yang tidak terbatas.

> menyediakan bentuk -- keduanya adalah kondisi yang saling mensyaratkan dari pengetahuan yang valid.∴ Inferensi: Epistemologi yang valid bukan empirisme murni maupun rasionalisme murni, melainkan sistem yang mengakui kontribusi niscaya dari keduanya -- di mana pengalaman tanpa konsep adalah buta, dan konsep tanpa pengalaman adalah kosong.

Kontradiksi ini adalah salah satu yang paling panjang dalam sejarah filsafat Barat. Locke dan Hume di satu sisi mengembangkan empirisme sebagai kritik terhadap rasionalisme bawaan.[14] Kant mengajukan tertium quid-nya sendiri dalam filsafat kritis: bahwa pikiran aktif mengorganisir materi dari pengalaman melalui kategori-kategori a priori -- sebuah sintesis yang secara eksplisit Kant klaim sebagai resolusi dari kontradiksi antara Hume dan Leibniz.[15]

## Kasus 3: Kontradiksi Sosial -- Individualisme vs. Kolektivisme

### FORMULA TETRALOGI -- KASUS 3

> $P_1$ (Mayor): Individu adalah unit dasar dari nilai moral dan politik -- hak-hak individual harus diprioritaskan sebagai batas dari kekuasaan kolektif.$P_2$ (Minor): Komunitas adalah kondisi kemungkinan dari individu -- manusia hanya dapat berkembang dalam konteks relasi sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam kepentingan individual.Q (Tertium): Individu dan komunitas bukan dua entitas yang terpisah dalam relasi eksternal, melainkan dua dimensi dari satu realitas sosial yang sama -- di mana individu dibentuk oleh komunitas dan komunitas dikonstitusikan oleh individu-individu yang beragam.∴ Inferensi: Sistem sosial yang valid bukan yang memaksimalkan salah satu dimensi dengan mengorbankan yang lain, melainkan yang mengoptimalkan kondisi bagi perkembangan keduanya secara simultan -- mengakui pluralitas individu sebagai kekayaan komunal, dan mengakui komunitas sebagai medium perkembangan individual.

Emile Durkheim mengidentifikasi kontradiksi ini sebagai salah satu yang paling produktif dalam sosiologi: bagaimana masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berkepentingan sendiri dapat menghasilkan solidaritas yang melampaui kepentingan individual.[16] John Stuart Mill mengajukan 'harm principle' sebagai tertium quid yang

---

[14]John Locke, An Essay Concerning Human Understanding, ed. Peter H. Nidditch (Oxford: Clarendon Press, 1975), IV.xii.1-6. Locke mengembangkan empirisme sebagai koreksi terhadap rasionalisme murni Descartes.
[15]Immanuel Kant, Prolegomena to Any Future Metaphysics, trans. Gary Hatfield (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal. 10. Kant mengklaim bahwa filsafat kritisnya adalah jalan tengah antara empirisme Hume dan rasionalisme Leibniz.
[16]Emile Durkheim, The Division of Labour in Society, trans. W.D. Halls (London: Macmillan, 1984), hal. 37-38. Durkheim mengajukan solidaritas organik sebagai resolusi dari kontradiksi antara individualisme dan kolektivisme mekanis.

memungkinkan kebebasan individual dan kontrol sosial untuk dioperasionalkan secara bersamaan tanpa saling membatalkan.[17]

[17]John Stuart Mill, On Liberty (London: John W. Parker and Son, 1859), hal. 22-23. Mill mengajukan harm principle sebagai tertium quid antara kebebasan absolut dan kontrol sosial total.

## VI. Inferensi Presisional dan Proporsional

Tahap keempat dari tetralogi silogisme -- inferensi konklutif -- memiliki karakter yang berbeda dari konklusi dalam silogisme klasik. Dalam silogisme klasik, konklusi mengikuti secara niscaya dari premis-premis dengan cara yang tunggal dan tidak ambigus. Dalam tetralogi, inferensi konklutif mengikuti dari integrasi tiga premis dengan cara yang lebih kompleks dan yang memerlukan dua properti yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan.

### Inferensi Presisional: Ketepatan Logis

Inferensi presisional mengacu pada properti ketepatan logis dari inferensi: bahwa ia mengikuti secara valid dari premis-premis yang menghasilkannya tanpa lompatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara formal. Dalam pengertian ini, presisi adalah prasyarat minimal dari inferensi yang sah -- tanpa presisi, yang dihasilkan bukan inferensi melainkan asosiasi atau spekulasi.[18]

Namun presisi logis saja tidak cukup. Konklusi yang presisi secara logis dapat tetap menghasilkan inferensi yang tidak valid secara substantif jika ia mengabaikan konteks aktual dari kasus yang dianalisis. Di sinilah proporsionalitas masuk sebagai properti yang tidak kurang pentingnya.

### Inferensi Proporsional: Keseimbangan terhadap Konteks

Inferensi proporsional mengacu pada properti keseimbangan terhadap konteks: bahwa inferensi tidak melampaui apa yang dapat dijustifikasi oleh kondisi aktual, bahwa ia mempertimbangkan gradasi dan nuansa yang tidak dapat dikompres ke dalam formula logis yang kaku. Ini adalah properti yang dalam tradisi Aristotelian berkorelasi dengan *phronesis* -- kebijaksanaan praktis yang mengetahui bagaimana menerapkan prinsip umum dalam kondisi partikular tanpa distorsi.[19]

---

[18]Charles Sanders Peirce, The Fixation of Belief, Popular Science Monthly 12 (1877): 1-15. Peirce membedakan antara inferensi deduktif, induktif, dan abduktif sebagai tiga jenis yang bersama membentuk epistemologi yang lengkap.

[19]Ludwig Wittgenstein, Philosophical Investigations, trans. G.E.M. Anscombe (Oxford: Blackwell, 1953), sec.201. Wittgenstein menunjukkan bahwa setiap aturan membutuhkan interpretasi dan konteks -- argumen yang mendukung perlunya inferensi proporsional.

Proporsionalitas bukan relativisme. Ia bukan klaim bahwa setiap inferensi sama validnya dalam setiap konteks. Ia adalah klaim bahwa validitas inferensi tidak dapat dinilai hanya dari ketepatan formalnya, melainkan juga dari kesesuaiannya dengan kondisi aktual yang menjadi konteksnya.

## Sintesis: Inferensi yang Presisi dan Proporsional

Inferensi konklutif yang valid dalam tetralogi silogisme adalah inferensi yang memenuhi keduanya sekaligus: presisi dalam relasi logis antara premis dan konklusi, dan proporsionalitas dalam relasi antara konklusi dan konteks aktual. Ketiadaan salah satu dari dua properti ini menghasilkan defisit yang berbeda:

- Inferensi yang presisi tanpa proporsionalitas menghasilkan kesimpulan yang formal benar namun substantif kering -- yang dapat dipertahankan secara logis namun tidak dapat dioperasionalisasikan dalam realitas tanpa distorsi.
- Inferensi yang proporsional tanpa presisi menghasilkan kesimpulan yang substantif kaya namun formal rapuh -- yang merespons konteks dengan baik namun tidak dapat dipertahankan secara konsisten dalam penerapan yang berulang.

Tetralogi silogisme dengan tertium quid sebagai premis tengah adalah kerangka yang dirancang untuk menghasilkan inferensi yang memiliki kedua properti ini secara simultan -- dengan tertium quid berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan premis mayor dan premis minor untuk terintegrasi tanpa kehilangan presisinya, dan inferensi konklutif untuk dioperasionalisasikan tanpa kehilangan proporsionalitasnya.

## VII. Kesimpulan

Paper ini telah mengajukan perluasan struktural dari silogisme klasik Aristotelian melalui penambahan premis tengah -- tertium quid -- yang menghasilkan tetralogi silogisme: empat tahap penalaran yang memungkinkan resolusi dari kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan oleh penalaran biner.

Beberapa proposisi utama yang telah diargumentasikan dalam paper ini dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, kontradiksi antara dua premis yang sama-sama valid bukanlah kegagalan penalaran melainkan sinyal keberadaan tertium quid yang belum ditemukan. Kedua, tertium quid yang valid memenuhi tiga syarat formal: non-identitas dengan kedua premis, relevansi relasional terhadap keduanya, dan generativitas inferensial yang tidak tersedia tanpa kehadirannya. Ketiga, inferensi konklutif yang valid dalam tetralogi memerlukan dua properti yang tidak dapat dipisahkan: presisi logis dan proporsionalitas kontekstual.

Ketiga kasus operasional yang dianalisis -- kontradiksi hukum, epistemik, dan sosial -- menunjukkan bahwa formula tetralogi dapat dioperasionalisasikan secara produktif dalam domain-domain yang berbeda dengan struktur yang isomorfik. Ini mengkonfirmasi bahwa tetralogi silogisme bukan sekadar konstruksi formal yang abstrak, melainkan instrumen epistemologis yang memiliki daya aplikatif yang nyata.

Agenda penelitian yang terbuka dari paper ini mencakup: pengembangan kalkulus formal dari tetralogi yang dapat dioperasionalisasikan dalam logika simbolik; aplikasi tetralogi dalam analisis kebijakan publik yang menghadapi kontradiksi nilai; dan eksplorasi relasi antara tetralogi silogisme dan tradisi-tradisi non-Barat dalam resolusi kontradiksi -- termasuk logika triadik dalam tradisi pemikiran Islam klasik.

> *Tertium quid bukan kompromi yang melemahkan kedua posisi -- ia adalah sintesis yang melampaui keduanya sambil melestarikan apa yang paling berharga dari masing-masing.*

## Daftar Pustaka

Aristoteles. Prior Analytics. Terjemahan A.J. Jenkinson. Oxford: Clarendon Press, 1928.

Aristoteles. Metaphysics. Terjemahan W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1924.

Copleston, Frederick. A History of Philosophy, vol. 2. Westminster: Newman Press, 1950.

Dworkin, Ronald. Taking Rights Seriously. Cambridge: Harvard University Press, 1977.

Durkheim, Emile. The Division of Labour in Society. Terjemahan W.D. Halls. London: Macmillan, 1984.

Hegel, G.W.F. Science of Logic. Terjemahan A.V. Miller. London: George Allen & Unwin, 1969.

Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason. Terjemahan Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1929.

Kant, Immanuel. Prolegomena to Any Future Metaphysics. Terjemahan Gary Hatfield. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Lauterpacht, Hersch. The Function of Law in the International Community. Oxford: Clarendon Press, 1933.

Locke, John. An Essay Concerning Human Understanding. Ed. Peter H. Nidditch. Oxford: Clarendon Press, 1975.

Mill, John Stuart. On Liberty. London: John W. Parker and Son, 1859.

Peirce, Charles Sanders. Collected Papers of Charles Sanders Peirce, vol. 2. Eds. Charles Hartshorne dan Paul Weiss. Cambridge: Harvard University Press, 1932.

Peirce, Charles Sanders. 'The Fixation of Belief.' Popular Science Monthly 12 (1877): 1-15.

Priest, Graham. In Contradiction: A Study of the Transconsistent. Dordrecht: Martinus Nijhoff, 1987.

Rawls, John. A Theory of Justice. Cambridge: Harvard University Press, 1971.

Whitehead, Alfred North. Process and Reality: An Essay in Cosmology. New York: Free Press, 1929.

Wittgenstein, Ludwig. Philosophical Investigations. Terjemahan G.E.M. Anscombe. Oxford: Blackwell, 1953.

Zadeh, Lotfi A. 'Fuzzy Sets.' Information and Control 8, no. 3 (1965): 338-353.

* * *

**Ahmad Wansa Al-Faiz, S.I.P.**

Bandar Lampung, 2026